

Urgensi Kesiapan Belajar Kelas Rendah dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kalibaru

Yatik Septi Wulandari
SDN 3 Kalibaru Kulon

Abstract: *Madrasah Ibtidaiyah sebagai madrasah awal dalam proses pendidikan harus memulai memahami kesiapan belajar siswa sejak awal, karena kesiapan belajar siswa sangat berdampak terhadap proses belajar yang akan mereka alami terutama di kelas rendah. Peran guru sangatlah penting dalam kesiapan belajar kelas rendah terutama dalam aspek psikologi perkembangannya yang meliputi perkembangan fisik, bahasa, emosi, dan sosial. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan urgensi kesiapan siswa kelas rendah dari aspek perkembangan fisik, bahasa, emosi, dan sosial dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kalibaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Penentuan subjek penelitian yakni guru kelas rendah, kepala madrasah, siswa kelas rendah, dan wali murid kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kalibaru dengan penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis data interaktif model Miles dan Hubberman.*

Keywords: *Kesiapan belajar, Siswa kelas rendah, Psikologi perkembangan anak*

Korespondensi: Yatik Septi Wulandari
SDN 3 Kalibaru Wetan
Yatikwulandari17@gmail.com

Pendahuluan

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Menurut Howard L. Kingslenny belajar merupakan proses ketika tingkah laku yang ditimbulkan dapat diubah melalui praktik atau latihan.¹ Jadi, dapat diartikan bahwa belajar merupakan sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar disekolah juga disebut sebagai proses pembelajaran dimana siswa akan berinteraksi dengan lingkungannya di sekolah.

Memasuki usia sekolah dasar umur 6-12 tahun, anak akan mengalami masa peralihan dengan mulai anak berada di lingkungan pertama yakni lingkungan keluarga dan mulai memasuki lingkungan kedua yaitu sekolah, karena itu, permulaan masa anak-anak sering ditandai dengan masuknya mereka kelas 1 (satu) Sekolah Dasar.² Pada masa masuknya anak ke kelas rendah terutama siswa kelas 1 Sekolah Dasar anak harus memiliki beberapa kriteria kematangan dari segi pertumbuhan dan perkembangan. Terutama dalam kematangan emosi untuk menghadapi dunia di luar lingkungan keluarga.

Kesiapan siswa dalam belajar di Madrasah Ibtidaiyah akan berdampak pada pengembangan potensi dan kepribadian siswa, dengan kesiapan belajar yang matang berdasarkan psikologi perkembangan siswa dapat mengembangkan seluruh potensinya dan membentuk kepribadian yang baik. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran sebagaimana yang dirumuskan dalam pasal 3 Undang- Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan Undang-Undang tersebut dapat kita pahami bahwa kesiapan anak dalam belajar akan memaksimalkan anak dalam proses pembelajarannya, sehingga anak dapat pengembangan potensi dan kepribadiannya.

Terkait dengan kesiapan sekolah, Hurlock menyatakan bahwa kesiapan bersekolah terdiri dari kesiapan secara fisik dan psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan

¹ Howard Kingsley, *The Nature and Conitions of Learning*, (New Jersey: Prentice Hall Ings Engliwood Clifs, 1957), 12.

² Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI*, (Yogyakarta: Aswaja Pressido, 2011), 25.

³ Undang-Undang Pendidikan Indonesia nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 68.

intelektual. Seorang anak dikatakan telah memiliki kesiapan fisik bila perkembangan motoriknya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan (visio-motorik) berkembang baik.⁴

Madrasah Ibtidaiyah sebagai madrasah awal dalam proses pendidikan harus memulai memahami kesiapan belajar siswa sejak awal, karena kesiapan belajar siswa sangat berdampak terhadap proses belajar mengajar yang akan mereka alami terutama di kelas rendah. Kesiapan belajar di kelas rendah yakni di kelas 1, 2 dan 3 akan mempengaruhi kesiapan belajar pada kelas-kelas setelahnya, disinilah guru sangat dibutuhkan perannya dalam setiap proses perkembangannya.

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kalibaru merupakan madrasah swasta yang dalam proses pembelajarannya guru sangat memperhatikan kesiapan belajar siswa dengan memberikan stimulus dalam memulai proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Urgensi Kesiapan Belajar Siswa Kelas Rendah dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kalibaru*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna perilaku, simbol-simbol dan fenomena-fenomena.⁵ Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁶ Jenis pendekatan kualitatif dalam penelitian ini yakni fenomenologi yang dilakukan untuk menjawab suatu permasalahan dengan memperhatikan fenomena yang terjadi.

Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive*, yang dipilih dengan pertimbangan tertentu misalnya subyek penelitian yang dipilih dianggap orang yang paling tahu dan mengerti serta dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Subjek penelitian ini yakni guru kelas rendah, kepala madrasah, siswa kelas rendah, dan wali murid kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kalibaru. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis data interaktif model Miles dan Hubberman dengan tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

⁴ Sulistiyarningsih, W. (2005). *Kesiapan Bersekolah Anak Ditinjau Dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua*. Jurnal Psikologia. Volume 01 – Juni 2005. Universitas Sumatera Utara.

⁵John Creswell, *Research Design(Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches)* diterjemah Oleh Ahmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 19.

⁶ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

Pembahasan

Kesiapan belajar siswa kelas rendah dimulai sejak siswa memasuki usia sekolah dasar umur 6-12 tahun, dimana siswa akan mengalami masa peralihan dengan mulai keluarnya dari lingkungan keluarga dan mulai memasuki lingkungan kedua yaitu sekolah, karena itu, permulaan masa anak-anak sering ditandai dengan masuknya mereka ke kelas 1 (satu) Sekolah Dasar.⁷ Pada masa masuknya siswa ke kelas rendah terutama siswa kelas 1 Sekolah Dasar, siswa harus memiliki beberapa kriteria kematangan dari segi pertumbuhan dan perkembangan. Terutama dalam kematangan fisik, bahasa, emosi, dan sosial untuk menghadapi dunia di luar lingkungan keluarga.

Kesiapan siswa dalam belajar di Madrasah Ibtidaiyah akan berdampak pada pengembangan potensi dan kepribadian siswa, dengan kesiapan belajar yang matang berdasarkan psikologi perkembangan siswa dapat mengembangkan seluruh potensinya dan membentuk kepribadian yang baik. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran sebagaimana yang dirumuskan dalam pasal 3 Undang- Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Berdasarkan Undang-Undang tersebut dapat kita pahami bahwa kesiapan siswa dalam belajar akan memaksimalkan aktivitas siswa dalam proses pembelajarannya, sehingga siswa dapat mengembangkan seluruh potensi dan kepribadiannya.

Mengingat pentingnya kesiapan siswa kelas rendah untuk meningkatkan aktivitas belajar, maka akan dideskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan kesiapan siswa kelas rendah untuk meningkatkan aktivitas belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kalibaru yaitu : urgensi kesiapan siswa kelas rendah dari aspek perkembangan fisik dalam meningkatkan aktivitas belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kalibaru, urgensi kesiapan siswa kelas rendah dari aspek perkembangan bahasa dalam meningkatkan aktivitas belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kalibaru, urgensi kesiapan siswa kelas rendah dari aspek perkembangan emosi dalam meningkatkan aktivitas belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kalibaru, urgensi kesiapan siswa kelas rendah dari aspek perkembangan sosial dalam meningkatkan aktivitas belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kalibaru.

⁷ Ngalmun, *Bimbingan Konseling di SD/MI*, (Yogyakarta: Aswaja Pressido, 2011), 25.

⁸ Undang-Undang Pendidikan Indonesia nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 68.

A. Urgensi kesiapan belajar siswa kelas rendah dari aspek perkembangan fisik dalam meningkatkan aktivitas belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

Hasil penelitian dalam urgensi kesiapan belajar siswa kelas rendah dari aspek perkembangan fisik dalam meningkatkan aktivitas belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi yaitu : kesiapan siswa kelas rendah dalam melakukan aktivitas menggunakan motorik halus dan motorik kasar.

Kemampuan menggunakan motorik halus dan motorik kasar merupakan dua aspek psikologi perkembangan yang harus dituntaskan dalam kesiapan belajar siswa. Aktivitas menulis dan membuat ketrampilan merupakan aktivitas yang menunjukkan ketrampilan fisik yang harus dimiliki oleh siswa kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah . Kemampuan menggunakan motorik halus ditunjukkan dengan aktivitas mereka dalam menulis, menggambar, dan membuat ketrampilan.

Kesiapan belajar kelas rendah menurut Hurlock belajar terdiri dari kesiapan secara fisik dan psikologis. Seorang anak dikatakan telah memiliki kesiapan fisik bila perkembangan motoriknya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan (visio –motorik) berkembang baik.⁹

Zusy Aryanti mengemukakan kesiapan fisik, merupakan aspek psikomotor yang dapat mempengaruhi aktivitas anak di sekolah. Kesehatan dan keterampilan fisik yang sudah dimiliki akan memperlancar anak dalam mengerjakan tugas tugas yang membutuhkan keterampilan fisik.¹⁰

Syamsu Yusuf juga mengatakan aktivitas ketrampilan motorik halus, seperti : menulis, menggambar, memotong, melempar, dan menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.¹¹

Hasil temuan kemampuan menggunakan motorik halus ditunjukkan dengan aktivitas mereka dalam menulis, menggambar, dan membuat ketrampilan didialogkan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock, Zusy Aryanti, dan Syamsu Yusuf bahwa ketrampilan menggunakan motorik halus meliputi kegiatan menulis, menggambar, memotong, dan membuat ketrampilan merupakan modal mereka dalam kesiapan belajar sehingga dapat

⁹ Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Terjemahan Development Psychology A Life-Span Approach)*, (Jakarta : Erlangga, 2010), 110.

¹⁰ Zusy Aryanti, *Kesiapan Anak Saat Memasuki Sekolah Dasar*, Jurnal Elementary Vol. I Edisi 2 Juli 2015, Universitas Metro.

¹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017)

meningkatkan aktivitas belajar mereka dalam mengerjakan tugas-tugas yang membutuhkan ketrampilan motorik halus.

Guru telah mempersiapkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan ketrampilan fisik dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP), yang kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan koordinasi ketrampilan fisik

Temuan penelitian aktivitas keterampilan motorik kasar yang telah dilakukan siswa kelas rendah di MI Nurul Fatah Kalibaru yaitu kegiatan bersepeda dan berlari yang dilakukan sebagai bahan penilaian mata pelajaran PJOK.

Bersepeda dan berlari merupakan kegiatan yang melibatkan koordinasi otot-otot dalam ketrampilan motorik kasar yang harus dimiliki oleh siswa kelas rendah. Koordinasi gerak fisik tersebut harus dimaksimalkan dan dilatih agar ketrampilan motorik siswa dapat berkembang secara maksimal.

Syamsu Arif mengemukakan, Perkembangan motorik anak dapat dilatih dengan : a) Dasar-dasar ketrampilan untuk menulis (huruf arab dan latin) dan menggambar, b) Ketrampilan berolahraga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat olahraga, c) Ketrampilan berolahraga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat olahraga, d) Gerakan-gerakan permainan, seperti meloncat, memanjat, dan berlari, e) Baris-berbaris sederhana untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan dan ketertiban, dan f) Gerakan-gerakan ibadah sholat.¹²

Hasil temuan kemampuan menggunakan motorik kasar ditunjukkan oleh siswa kelas rendah dengan melakukan kegiatan berlari dan bersepeda. Hasil temuan ini kemudian didialogkan dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsu Arif bahwa kegiatan yang melibatkan kemampuan motorik kasar maupun motorik halus harus dilatih agar anak dapat mengembangkan potensinya ketika belajar.

B. Urgensi kesiapan belajar siswa kelas rendah dari aspek perkembangan bahasa dalam meningkatkan aktivitas belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

Hasil penelitian dalam urgensi kesiapan belajar siswa kelas rendah dari aspek perkembangan bahasa dalam meningkatkan aktivitas belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi yaitu : kesiapan siswa dalam menunjukkan aktivitas bahasa yang melibatkan pemahaman, pembendaharaan kata, penyusunan kata menjadi kalimat, dan ucapan.

¹² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*,... 105

Hasil penelitian menyatakan ketrampilan bahasa siswa dari aspek pemahaman masih tergantung pada penjelasan materi yang disampaikan oleh orangtua siswa itu sendiri, dikarenakan guru hanya memiliki ruang gerak yang sedikit karena pembelajaran online atau daring.

Menurut Hurlock dalam buku Psikologi Perkembangan menyatakan anak akan memiliki kemampuan kebahasaan yang baik apabila ia mampu menunjukkan kemampuan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain dan mampu berbicara hal yang mudah dimengerti dan dipahami oleh lain.¹³

Temuan penelitian tentang kesiapan siswa dalam menunjukkan aktivitas bahasa yang melibatkan pemahaman didiskusikan dengan pendapat Hurlock bahwa dengan memiliki kemampuan bahasa siswa akan mampu menunjukkan pemahaman mereka terhadap apa yang telah disampaikan oleh orang lain dalam hal ini siswa akan mengerti maksud dan penjelasan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Hasil penelitian ketrampilan bahasa dari aspek pembendaharaan kata ditemukan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengenali dan menggunakan kosa kata baru karena apabila mereka tidak mengetahuinya, maka mereka akan langsung bertanya kepada orangtua maupun kepada guru mereka. Sedangkan, Ketrampilan bahasa tentang penyusunan kata menjadi kalimat dapat ditemui ketika siswa diberikan soal untuk menyusun kata menjadi kalimat dalam buku tugas mereka. Tetapi, dalam penyusunan kata menjadi kalimat pada siswa kelas rendah masih perlu bimbingan guru dan orangtua dikarenakan mereka masih sering membolak-balikkan kata-kata tersebut untuk disusun menjadi kalimat yang tepat.

Menurut Syamsu Arif, bahasa erat kaitannya dengan perkembangan berfikir. Kemampuan berfikir individu akan tampak dalam perkembangan bahasanya, yaitu melalui kemampuan untuk membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.¹⁴

Temuan penelitian tentang kesiapan siswa dalam menunjukkan aktivitas bahasa dapat memahami pembendaharaan kata dan menyusun kata menjadi kalimat didiskusikan dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsu Arif bahwa kemampuan berfikir siswa akan terlihat jelas dalam perkembangan pembendaharaan kata dan menyusun kata menjadi kalimat. Hal ini harus dituntaskan guru agar siswa dapat mengolah kata-kata yang belum mereka mengerti dan memperkaya kosa kata untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka.

Hasil temuan penelitian menunjukkan aktivitas ketrampilan bahasa mengenai ketrampilan ucapan tergantung pada bahasa daerah yang digunakan oleh anak-anak di sekitar

¹³ Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan *Development Psychology A Life-Span Approach*), (Jakarta : Erlangga, 2010), 113.

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*,... 119.

MI Nurul Fatah yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur penggunaannya dengan Bahasa Jawa dan Bahasa Madura.

Menurut Syamsu Arif, bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.¹⁵

Berdasarkan hasil temuan tentang aktivitas ketrampilan bahasa mengenai ucapan yang didialogkan dengan pendapat Syamsu Arif dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa yang digunakan oleh siswa tergantung beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti : kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga. Faktor tersebut sangat mempengaruhi penggunaan bahasa yang dipakai oleh siswa terutama faktor penggunaan bahasa di lingkungan keluarga dan sosial.

C. Urgensi kesiapan belajar siswa kelas rendah dari aspek perkembangan emosi dalam meningkatkan aktivitas belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

Hasil penelitian dalam urgensi kesiapan belajar siswa kelas rendah dari aspek perkembangan emosi dalam meningkatkan aktivitas belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi yaitu : kesiapan siswa dalam menunjukkan minat dalam belajar, ketenangan dalam belajar, dan menunjukkan sikap tidak mudah tersinggung.

Temuan penelitian menunjukkan kesiapan siswa kelas rendah dari aspek perkembangan emosi yaitu menunjukkan minat belajar hal ini ditunjukkan ketika siswa di MI Nurul Fatah Kalibaru sangat antusias dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan mereka lakukan dan ketika pembelajaran online atau daring berlangsung.

Menurut Christina Hari Soetjningsih, Perkembangan emosional adalah proses perkembangan mengerti dan memahami orang lain yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang pikirkan, di rasa, dan di inginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain tersebut tanpa “kehilangan” dirinya.¹⁶

Erikson juga mengatakan bahwa guru memiliki peran penting terhadap perkembangan emosi anak. Dia mengatakan *Teachers have a special responsibility for children's development of industry. It was Erikson's hope that teachers could provide an atmosphere in which children become passionate about learning. In elementary school, children thirst to know. Most arrive at elementary school steeped in curiosity and a motivation to master tasks. In Erikson's view, it is important for teachers to nourish this motivation for mastery and curiosity. Give students meaningful tasks to accomplish that are challenging, but not over whelming. If students consistently have tasks to do that are too easy for them, they*

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*,.. 122

¹⁶ Christina Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak*, (Jakarta, Kencana,2012.), hlm.,147.

*will not learn to be industrious. Be confirm in requiring students to be productive, but don't be overly critical. Especially be tolerant of honest mistakes, allow students to correct these, and make sure that every student has opportunities for many successes.*¹⁷

Guru memiliki tanggung jawab khusus untuk pengembangan masa depan anak-anak. Harapan Erikson bahwa guru dapat memberikan suasana semangat belajar pada anak-anak. Anak-anak sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka datang ke sekolah yang dipenuhi rasa ingin tahu dan motivasi untuk menguasai ilmu yang diajarkan. Menurut pandangan Erikson, penting bagi guru untuk memelihara motivasi penguasaan dan rasa ingin tahu ini, dengan memberikan siswa tugas yang bermakna dengan memberikan tugas yang menantang tetapi tidak berlebihan untuk diselesaikan. Jika siswa secara konsisten memiliki tugas untuk dilakukan yang terlalu mudah bagi mereka, mereka tidak akan belajar dengan rajin. Guru harus tegas dalam menuntut siswa untuk menjadi produktif, tetapi jangan terlalu kritis. Terutama guru harus toleran terhadap kesalahan dan memungkinkan siswa untuk memperbaikinya, serta memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang untuk banyak keberhasilan.

Berdasarkan temuan kesiapan siswa dalam menunjukkan minat dalam belajar yang didialogkan dengan teori Erikson yang mengatakan bahwa guru sangat berperan penting dalam memastikan siswa dapat belajar dengan tenang dan tanpa gangguan sehingga siswa dapat memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan ketenangan siswa dalam belajar ditunjukkan ketika siswa belajar ditemani orangtua maupun ketika mereka melakukan kerja kelompok bersama teman. Orangtua juga diberikan rubrik penilaian sikap yang diisi selama proses pembelajaran berlangsung yang diberikan guru setiap pekan.

Sarlito Wirawan berpendapat bahwa emosi adalah setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).¹⁸

Zusy Aryanti juga mengatakan kesiapan emosi anak dapat dilihat dari sikap anak yang dapat mengerti perasaan orang lain, sabar dalam menunggu giliran, menunjukkan sikap yang mudah diatur guru, berani dan merasa nyaman saat ditinggal orang tuanya , tidak mudah marah, dapat mendengarkan pembicaraan orang lain, tidak egosentris, mampu meregulasi diri

¹⁷ John W. Santrock, *Educational Psychologi fifth Edition*, (New York : Mc Graw Hill, 2011),75

¹⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 144-115

secara baik, menerima guru sebagai pelindungnya di sekolah, memahami tanggung jawab pribadi, melakukan aktivitas secara mandiri.¹⁹

Berdasarkan temuan aktivitas ketenangan siswa kelas rendah dalam belajar yang didiskusikan dengan teori Zusy Aryanti menunjukkan bahwa sikap tenang dalam belajar menunjukkan bahwa siswa tersebut mudah diatur dan diarahkan baik oleh orangtua maupun guru untuk perkembangan kepribadiannya yang menjadi lebih baik lagi.

Hasil temuan penelitian tentang ketrampilan emosi yang menunjukkan siswa tidak mudah tersinggung ditunjukkan ketika siswa melakukan kerja kelompok dan ditemui perbedaan pendapat yang membuat mereka harus saling menghargai pendapat satu sama lain.

Ngalimun mengatakan pada masa sekolah dasar anak sudah memiliki dorongan untuk mengendalikan emosinya. Melalui interaksi dengan teman sebayanya, anak akan memahami bahwa ledakan emosi yang kurang baik tidak akan diterima teman-temannya.²⁰

Berdasarkan temuan tentang menunjukkan sikap tidak mudah tersinggung yang didiskusikan dengan pendapat Ngalimun dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas rendah sesungguhnya memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya melalui aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya.

D. Urgensi kesiapan belajar siswa kelas rendah dari aspek perkembangan sosial dalam meningkatkan aktivitas belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

Hasil penelitian dalam urgensi kesiapan belajar siswa kelas rendah dari aspek perkembangan sosial dalam meningkatkan aktivitas belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi yaitu : kesiapan siswa dalam menunjukkan aktivitas dapat bekerjasama dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan mudah berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain.

Aktivitas bekerja sama dengan orang lain dalam penelitian tentang kesiapan belajar siswa kelas rendah di MI Nurul Fatah Kalibaru dapat ditunjukkan dengan adanya tugas kelompok yang dikerjakan bersama.

Wiwik Pratiwi mengatakan perkembangan sosial merupakan suatu proses mencapai kematangan dalam berinteraksi. Anak sejak dalam kandungan hingga lahir belum memiliki

¹⁹ Zusy Aryanti, *Kesiapan Anak Saat Memasuki Sekolah Dasar*, Jurnal Elementary Vol. I Edisi 2 Juli 2015, Universitas Metro.

²⁰ Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI*, (Yogyakarta : Aswaja Pressido, 2011), 25.

sifat sosial maka dari anak harus belajar dan diajarkan perilaku sosial ataupun keterampilan sosial untuk dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.²¹

Berdasarkan temuan aktivitas bekerja sama dengan orang lain yang didialogkan dengan pendapat Wiwik Pratiwi yakni proses kerjasama merupakan proses bersosialisasi dengan orang lain untuk menunjang kematangan dalam berinteraksi.

Aktivitas menghargai pendapat orang lain ditunjukkan ketika siswa melakukan kerja kelompok ada perbedaan pendapat dalam menjawab, tetapi mereka mencari jalan keluar bersama dan saling menghargai pendapat temannya.

Lely Ika Mariyati berpendapat kesiapan anak masuk sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor sosial-emosi yaitu kesiapan anak secara sosial ditunjukkan dengan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku, seperti; bermain dengan teman sebaya dan mengurangi kebersamaan dengan orang tua, serta mampu mengatur ekspresi sebagai bentuk respon tekanan emosi orang lain hingga pada tahap kemampuan mengverbalisasikan emosi kepada orang lain.²²

Berdasarkan temuan aktivitas siswa dalam menghargai pendapat orang lain yang didiskusikan dengan pendapat Lely Ika Mariyati bahwa dalam proses bersosial siswa membutuhkan pengakuan akan diri tentang pendapatnya yang harus diterima oleh orang lain dan mereka juga dapat menghargai pendapat orang lain.

Aktivitas ketrampilan sosial mudah berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain dilakukan ketika siswa mengerjakan tugas kelompok bersama temannya dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Kegiatan kerja kelompok yang dilakukan oleh 2 atau 3 anak selama proses pembelajaran online atau daring tersebut digunakan guru untuk mempersiapkan siswa agar dapat berinteraksi dan mudah dalam melakukan proses adaptasi ketika pembelajaran tatap muka sudah dilakukan.

Agus Taufik,dkk mengatakan pola-pola perilaku anak yang dapat dipelajari melalui proses sosial dengan anggota kelompok sebayanya yaitu: hal-hal yang diterima maupun tidak diterima secara sosial, terlalu peka/sensitif, mudah terpengaruh, kompetisi (pertarungan), hubungan yang baik, tanggung jawab, kesadaran sosial, dan diskriminasi sosial.²³

Berdasarkan temuan aktivitas mudah berinteraksi dan menyesuaikan diri yang didialogkan dengan pendapat Agus Taufik,dkk dapat diketahui bahwa perilaku mudah

²¹ Wiwik Pratiwi, *Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar*, TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1 : Februari 2018. Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo.

²² Lely Ika Mariyati, *Inteligensi Dan Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar*, Psyche: Jurnal Psikologi, ISSN 2655-6936 Universitas Muhammadiyah Lampung

²³ Agus Taufik, Hera L. Mikarsa, Puji L. Prianto, *Modul Pendidikan Anak di SD*, (Jakarta : Universitas terbuka, 2013)

berinteraksi dan menyesuaikan diri sangat dibutuhkan siswa untuk memperoleh pengakuan diri dalam lingkungan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : *Pertama*, kesiapan siswa kelas rendah dari aspek perkembangan fisik dalam meningkatkan aktivitas belajar meliputi: Aktivitas yang melibatkan ketrampilan motorik halus yaitu kegiatan menulis, menggambar dan membuat ketrampilan pada mata pelajaran tematik pokok bahasan membuat lambang pancasila sila ke 2 yaitu rantai, dan Aktivitas keterampilan motorik kasar yang telah dilakukan siswa kelas rendah di MI Nurul Fatah Kalibaru yaitu kegiatan bersepeda dan berlari yang dilakukan sebagai bahan penilaian mata pelajaran PJOK.

Kedua, kesiapan siswa kelas rendah dari aspek perkembangan bahasa dalam meningkatkan aktivitas belajar meliputi: Aktivitas bahasa yang melibatkan pemahaman masih tergantung pada penjelasan materi yang disampaikan oleh orangtua karena pembelajaran online atau daring, Aktivitas bahasa yang melibatkan pembendaharaan kata dapat ditemui ketika mereka membaca bacaan dan tidak mengerti maknanya, mereka akan langsung menanyakannya kepada orangtua mereka, Aktivitas penyusunan kata menjadi kalimat, siswa kelas rendah di MI Nurul Fatah mengalami kesulitan karena mereka sulit untuk mengurutkan satu persatu kata kalimat. Hal ini dijumpai ketika mereka mengerjakan tematik tentang menyusun kata menjadi kalimat pada pokok bahasan kalimat petunjuk pada buku tugas mereka, dan Ketrampilan ucapan tergantung pada penuturan siswa dalam berbicara. Dalam hal ini siswa MI Nurul Fatah Kalibaru kebanyakan menggunakan Bahasa Indonesia yang dicampur dengan logat bahasa Madura dan bahasa Jawa.

Ketiga, kesiapan siswa kelas rendah dari aspek perkembangan emosi dalam meningkatkan aktivitas belajar meliputi : Aktivitas yang menunjukkan minat belajar siswa MI Nurul Fatah Kalibaru yaitu ketika siswa semangat dalam mempersiapkan proses belajar dengan siap menunggu pesan WhatApps tentang pembelajaran hari itu dan juga mereka sangat antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, Ketenangan siswa dalam belajar ditunjukkan ketika siswa belajar ditemani orangtua maupun ketika mereka melakukan kerja kelompok bersama teman, Aktivitas yang menunjukkan siswa tidak mudah tersinggung ditunjukkan ketika siswa melakukan kerja kelompok dan ditemui perbedaan pendapat yang membuat mereka harus saling menghargai pendapat satu sama lain.

Keempat, kesiapan siswa kelas rendah dari aspek perkembangan sosial dalam meningkatkan aktivitas belajar meliputi: Aktivitas dapat bekerjasama dengan orang lain ditunjukkan ketika siswa kelas rendah MI Nurul Fatah Kalibaru bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok yang

diberikan oleh guru, Aktivitas dapat menghargai pendapat oranglain ditunjukkan ketika siswa melakukan kerjasama mereka berbeda pendapat, dalam menyikapi perbedaan pendapat tersebut mereka bersama-sama mencari jalan keluar dan saling menghargai pendapat satu sama lain, dan Aktivitas ketrampilan sosial mudah berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain dilakukan ketika siswa mengerjakan tugas kelompok bersama temannya dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Kegiatan kerja kelompok yang dilakukan oleh 2 atau 3 anak selama proses pembelajaran online atau daring.

Saran:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan terhadap kesiapan siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kalibaru, yaitu :

1. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kalibaru agar selalu mengamati dan memperhatikan aktivitas fisik, bahasa, emosi, dan sosial siswa untuk memaksimalkan siswa dalam belajar, berkepribadian, dan bersosialisasi dengan orang lain.
2. Sekolah/Madrasah lain pada umumnya hendak menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kalibaru sebagai model dalam melakukan aktivitas belajar siswa sesuai dengan tingkat perkembangan dalam ilmu psikologi perkembangan
3. Bagi peneliti lain, kiranya dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan komperhensif tentang aktivitas belajar siswa sesuai dengan tingkat perkembangan dalam ilmu psikologi perkembangan di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.

Daftar Pustaka

- Aryanti, Zusy. 2015. *Kesiapan Anak Saat Memasuki Sekolah Dasar*. Jurnal Elementary Vol. I Edisi 2 Juli 2015. ,Medan : Universitas Metro.
- Creswell, John. 2010. *Research Design(Qualilative, Quantitative And Mixed Methods Approaches)* diterjemah Oleh Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Howard Kingsley. 1957. *The Nature and Conitions of Learning*, New Jersey: Prentice Hall Ings Engliwood Clifs.
- Hurlock, Elizabeth. B. 2010. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Terjemahan Development Psychology A Life-Span Approach)*. Jakarta: Erlangga.
- Mariyati, Lely Ika. *Inteligensi Dan Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar*, Psyche: Jurnal Psikologi, ISSN 2655-6936 Universitas Muhammadiyah Lampung
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2011. *Bimbingan Konseling di SD/MI*. Yogyakarta: Aswaja Pressido.

- Pratiwi, Wiwik. 2018. *Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar*. TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1: Februari 2018. Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo.
- Santrock, John W. 2011. *Educational Psychology fifth Edition*. New York: Mc Graw Hill
- Soetjningsih, Christina Hari. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Taufik, Agus. Hera L. Mikarsa, Puji L. Prianto. 2013. *Modul Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Undang-Undang Pendidikan Indonesia nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- W, Sulistiyaningsih. 2005. *Kesiapan Bersekolah Anak Ditinjau Dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua*. Jurnal Psikologia. Volume 01 – Juni 2005. Universitas Sumatera Utara.
- Yusuf, Syamsu. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.